

JEJAK SYIAR ISLAM MUHAMMAD SHALIH AS-SAMARANI DALAM MELAWAN KOLONIALISME

Laili Zulfa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Semarang is one of the cities included in the Dutch East Indies colonial list. The city is used as a trade center in the Java region. This is because the location of the city is very strategic with the Java sea coast. The arrival of the colonialists in Semarang put Islam under various pressures. Teaching and learning activities that have become routine community limited. Many boarding schools which incidentally serve as a forum for the formation of the character of Muslims in the future transferred to the suburbs. The colonials did their best to build modernitie which were then expected to develop rapidly. Departing from there, seeing the reality that exists, the scholars in the archipelago, especially in Semarang began to create a movement on the pretext that the existence of Islam itself remains. One of the scholars who had a great influence was Muhammad Shalih as-Samarani, a famous scholar and famous as his Imam Ghozali in the land of Java. Besides that, he is also well-known as a teacher of figures in the archipelago who are well known both in the national and international arena. Therefore, the author is interested in studying the traces of Islamic symbols carried out by him in the 19th century AD In this contexts, the author uses descriptive qualitative research methods, with library data as the main source of this research. The author in analys, using the historical study. One of them through oral history, is one source of information carried out by historians or other social historian scientists. The results of this study, the concept of preaching created by Muhammad Sholeh as-Samarani has a unique strategy and is a differentiator with the previous scholars. The strategy is in the form of written works using Javanese pegon script with a total of 14 works. This discourse caused by the first, as a form of resistance against the colonial. Second, in that century, many lay people did not know Arabic. Third, the style of thought that he has is able to see the social conditions of society in that century. As a public who was amazed, loved, and loved the teachings that he did, they formed the Kyai Sholeh Land Lover Commission (KOPISODA). Besides that, they made the Haul event a warning sign that he died.

[Semarang merupakan salah satu kota yang masuk dalam daftar penjajahan kolonial Hindia-Belanda. Kota yang dijadikan sebagai pusat perdagangan di wilayah Jawa. Hal ini dikarenakan letak kota tersebut sangat strategis dengan pesisir laut Jawa. Datangnya kaum kolonial di Semarang membuat Islam mendapat berbagai tekanan. kegiatan belajar mengajar yang sudah menjadi rutinitas masyarakat dibatasi. Banyak pesantren yang notabene dijadikan sebagai wadah pembentukan karakter kaum Islam dimasa mendatang dialihkan ke pinggiran kota. Kaum kolonial berupaya sekuat mungkin untuk membangun modernitas-modernitas yang kemudian diharapkan mampu berkembang pesat. berangkat dari situ, melihat realitas yang ada, para ulama di Nusantara, khususnya di Semarang mulai menciptakan suatu gerakan dengan dalih agar eksistensi Islam itu sendiri tetap ada. Salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar ialah Muhammad Shalih as-Samarani, ulama termasyhur dan terkenal sebagai Imam Ghozalinya di tanah Jawa. disamping itu, beliau juga terkenal sebagai gurunya para tokoh ulama di Nusantara yang terkenal baik di kancah Nasional maupun internasional. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji jejak-jejak syiar Islam yang dilakukan oleh beliau di abad ke-19 M. Dalam konteks ini, Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan data pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Penulis dalam menganalisis menggunakan pendekatan studi sejarah untuk objek kajian tersebut. salah satunya melalui sejarah lisan, merupakan salah satu sumber informasi yang dilakukan oleh sejarawan atau para ilmuwan sejarawan sosial lain. Hasil penelitian ini adalah, konsep dakwah yang diciptakan oleh Muhammad Sholeh as-Samarani memiliki strategi yang unik dan menjadi pembeda dengan para ulama terdahulu. Strategi tersebut berupa karya tulis yang menggunakan bahasa aksara pegon Jawa dengan jumlah karya sebanyak 14 buah. Dalam diskursus ini disebabkan oleh pertama, merupakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum kolonial. Kedua, pada abad itu, banyak masyarakat awam yang belum mengenal bahasa Arab. Ketiga, corak pemikiran yang beliau miliki mampu melihat kondisi sosial masyarakat pada abad itu. Sebagai masyarakat yang kagum, gemar, dan cinta terhadap ajaran-ajaran yang beliau lakukan, mereka membentuk Komuntas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPISODA). Disamping itu, mereka membuat acara Haul sebagai tanda peringatan beliau wafat.]

Kata Kunci: Syiar, Muhammad Shalih, Pegon

A. Pendahuluan

Semarang merupakan sebuah nama kota yang terkenal sebagai ibu kota provinsi Jawa tengah. Ia dijuluki sebagai kota Atlas, disamping sebagai kota metropolitan ke-5, setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Wilayahnya terletak di ujung utara laut Jawa berbatasan langsung dengan kabupaten kendal di sebelah Barat, Kabupaten Demak sebelah Timur, dan laut Jawa di sebelah Utara, serta Kabupaten Semarang di sebelah Selatan.

Pada abad ke-19 M, sejarah mencatat Semarang merupakan salah satu kota yang dijajah oleh kolonisme Hindia-Belanda. Bukti-bukti bekas penjajahan tersebut terlacak dan sampai saat ini masih dilestarikan. Bukti tersebut berupa bangunan-bangunan kuno, tempat peribadatan, wilayah kekuasaan, stasiun kereta api, penjara, dll. Bukti selanjutnya ialah perubahan nama Semarang oleh Ki Ageng Pandanaran I, yang semula berasal dari kata “Sem” yang berarti asam dan “Arang” yang berarti jarang. Sehingga jika digabungkan akan menjadi “asam yang jarang-jarang”, oleh kolonisme diubah menjadi Samarang. Kemudian, bukti terkuat lainnya ialah letaknya yang strategis dengan pesisir laut oleh kolonisme melalui pelabuhan dijadikan sebagai pusat perdagangan dari wilayah Jawa.

Datangnya kaum kolonisme di kota tersebut membuat kehidupan Islam mulai mendapat tekanan¹. Banyak tempat peribadatan dan pesantren dialokasikan ke luar kota. Rutinitas masyarakat dalam pembelajaran agama juga terbatas. Pun masyarakat hanya diperbolehkan mendalami ilmu agama dalam bidang akidah dan ibadah saja. Hal ini tujuannya supaya modernitas-modernitas yang telah dibangun oleh kaum kolonisme tumbuh dan berkembang dengan pesat. Mereka melakukan doktrinalisasi tersebut melalui beragam cara. Diantaranya mengenalkan budaya kerja paksa, tanam paksa, minum-minuman, adu ayam, judi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran dalam Islam. Melihat realita tersebut para tokoh ulama Islam di kota tersebut mulai melakukan suatu gerakan-gerakan. Tujuannya tidak lain agar eksistensi Islam tetap ada. Sehingga nantinya akan

¹ <https://www.pesantren-dan-kebijakan-pemerintah-kolonial-abad-19/GEOTIMES.co.id>, diakses pada 25/10/2019, pukul 12.47 WIB.

terekam dalam jejak syiar Islam berupa sejarah peradaban Islam di kota tersebut.

Sebagaimana dipahami, para tokoh ulama tersebut salah satunya ialah Muhammad Shalih as-Samarani yang dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat atau mbah Sholeh. Beliau merupakan salah satu sosok figur yang memiliki pengaruh besar pada abad tersebut. Seorang ulama Nusantara maha guru ulama-ulama terkemuka di Nusantara. Dengan ciri khas metode yang dibawanya, ia berhasil mempertahankan eksistensi Islam itu sendiri. Disamping itu, Beliau merupakan sosok ulama yang terkenal dengan tawadhu', oleh karenanya masuk dalam daftar *waliyullah*. Sehingga dengan demikian, berangkat dari situ penulis akan mengusung jejak syiar Islam yang dilakukan oleh Kyai Sholeh Darat sebagai bahan kajian dalam penyusunan artikel jurnal. Penulis dalam hal ini bermaksud ingin memperkenalkan lebih jauh lagi siapa sosok figur tersebut dibalik keberhasilan dalam memperjuangkan eksistensi Islam di abad ke-9 M di kota Semarang. Hal ini mengingat sedikitnya pembahasan yang mengkaji tentang jejak-jejak syiar Islam dalam figur tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengulasnya lebih dalam lagi.

Melalui kajian tersebut pula, penulis akan mencoba mencari tahu metode dakwah seperti apa yang digunakan oleh Kyai Sholeh Darat beserta alasan dalam penggunaan metode tersebut. Dalam ranah ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya tidak lain untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, atau berbagai realitas fenomena yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau pun fenomena tertentu². Dalam menganalisis, penulis akan menggunakan perangkat dan pendekatan sejarah untuk objek kajian tersebut. Salah satunya melalui sejarah lisan³, yaitu salah satu sumber informasi yang dilakukan oleh sejarawan atau para ilmuwan sejarawan sosial lain.

Dengan demikian, melalui tahapan-tahapan diatas maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui jejak syiar Islam yang dilakukan oleh Kyai Sholeh Darat di abad ke-9 M di

² Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 68.

³ Erwiza, *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiograf Indonesia*, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 13 No. 1 Tahun 2011, 13.

kota Semarang. Sebagaimana akan dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu dalam bentuk pertanyaan, bagaimana jejak syiar Islam yang dilakukan oleh Kyai Sholeh Darat di abad ke-9 M di kota Semarang? Metode dakwah apa yang digunakan oleh Kyai Sholeh Darat yang disertai alasannya?

B. Pembahasan

1. Biografi Muhammad Shalih as-Samarani

*Muhammad Salih Ibn 'Umar*⁴, merupakan seorang wali yang lahir pada tahun 1820 M tepatnya di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tahun tersebut bertepatan dengan tahun kelahirannya Syaikh Kholil Bangkalan, seorang ulama kharismatik yang dikenal memiliki banyak karomah dan menjadi guru besarnya para ulama di Jawa dan Madura. Kemudian, Muhammad Salih masuk dalam sosok figur yang memiliki pengaruh besar di Nusantara. Namanya mulai dikenal sejak abad ke-9 M, dimana Indonesia sedang dijajah oleh kaum kolonial Hindia-Belanda. Disamping itu, ayahnya merupakan salah satu tokoh ulama dan menjadi kepercayaannya Pangeran Diponegoro dalam memperjuangkan wilayah pesisir utara pulau Jawa pada peperangan Diponegoro. Sehingga darah pejuang di dalam ayahnya mengalir pada jiwa Muhammad Salih. Semasa kecilnya Muhammad Salih sudah dikenalkan oleh ayahnya tentang ilmu agama. Beliau diajarkan tentang ilmu Al-qur'an dan Tajwid yang di mulai dari bacaan surat-surat pendek dalam *Juz 'Ammah*. Kemudian, pada umur ke-11 tahun beliau melanjutkan pembelajaran agamanya di beberapa pesantren, baik itu di Jawa maupun di Mekkah. Hingga pada akhirnya beliau mendapatkan "Ijazah" dari para ulama guru besarnya, diantaranya sebagai berikut: K.H Muhammad Syahid, cucu dari Kyai Mutamakkin, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pati. K.H Raden Muhammad Shalih bin Asnawi, dari Kudus. Kyai Ishaq Damaran, dari Semarang. Kyai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, dari Semarang. Ahmad Bafaqih Ba'alwi, dari Semarang. serta Syekh Abdul Ghani Bima, dari Semarang.

⁴ Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008, 33-54).

Di kalangan para ulama Jawa maupun masyarakat muslim, khususnya di kota Semarang, beliau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat atau mbah sholeh. Hal ini terdapat dua alasan, yakni: *Pertama*, melalui sampul surat yang diberikan oleh Muhammad Salih kepada penghulu Keraton Surakarta, Tafsir Anom, yaitu: “al-Haqir Muhammad Shalih Darat Semarang”. Selain itu, penamaan “Muhammad Shalih Ibn ‘Umar Darat Semarang” juga terdapat dalam sampul karyanya yang berjudul “*al-Mursyid al-Wajiz*”. *Kedua*, penamaan Darat dibelakang namanya itu sendiri diambil dari tempat beliau tinggal, yakni kawasan pesisir utara laut Jawa kota Semarang. Sebuah kawasan dimana dijadikan sebagai tempat mendaratnya orang luar Jawa. Bagi para ulama yang sudah mashur di berbagai kalangan, adanya penamaan dibelakang tersebut sudah menjadi tradisi dan memiliki ciri khas tersendiri. Sehingga oleh Muhammad Salih tempat tersebut dijadikan cikal bakal bangunan pesantren mbah Sholeh Darat⁵.

Muhammad Salih semasa hidupnya menikah sebanyak tiga kali. Istri pertamanya adalah seorang wanita Arab yang dipersunting olehnya sewaktu di Mekkah. Akan tetapi dalam hal ini latar belakang siapakah wanita tersebut tidak terlacak. Dari hasil pernikahannya tersebut beliau dikarunia seorang anak laki-laki bernama Abu Ibrahim yang tertulis dalam sampul kitab *Faid ar-Rahman*. Kemudian pada saat beliau memutuskan untuk kembali ke tanah Jawa, beliau menikah untuk kedua kalinya setelah istri pertamanya meninggal dunia dengan Sofyah yang tidak lain putri dari Kyai Murtadho, teman akrab ayahnya semasa melakukan perjuangan. Dari hasil perikahan tersebut beliau dikarunia dua orang anak bernama Abu Yahya dan Abu Khalil. Salah satu diantara nama tersebut tertulis dalam sampul kitab Pasalatan. Pernikahan ketiga yang dilakukan oleh beliau adalah dengan seorang wanita bernama Aminah putri dari Bupati Bulus Purworejo. Namun dalam pernikahan tersebut tidak dikarunia seorang anak. Hingga pada akhir hayatnya, pada usia ke-83 tahun hari Jum’at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H / 18 Desember 1903 M beliau wafat dan di makamkan di kota Semarang, tepatnya di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Bergota kota Semarang.

⁵ Ibid, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, 55-59.

2. Karya yang dihasilkan

Muhammad Shalih tergolong cukup banyak. Karya tersebut tercatat bidang intelektualnya yang berjumlah Jumlahnya 14, diantaranya sebagai berikut⁶:

1) *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan.*

Kitab ini berisi tentang tafsiran Al-qur'an al-'Azim surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa yang terbagi dalam dua jilid besar. Kitab ini mulai ditulis pada malam Kamis, 20 Rajab 1309 H/1891 M dan berakhir pada malam Kamis, 19 Jumad al-Awal 1310 H/1892 M. Selain itu, model penfsiran dalam kitab ini menggunakan corak *isyari* yang diawali dengan mencantumkan ayat dan kemudian diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa.

2) *Hadis al-Mi'raj.*

Kitab ini berisi tentang masalah hadis yang berkaitan dengan *mi'raj* nabi Muhammad saw yang tertulis dengan menggunakan bahasa Jawa. Mulai ditulis pada malam Ahad jam 22.00 WIB tepatnya pada tanggal 2 Rajab 1314 H dan didaftarkan ke percetakan Haji Muhammad Amin Singapura pada tahun 1315 H.

3) *Manasik Kaifyah as-Shalat al-Musafirin.*

Kitab ini berisi tentang tuntutan tata cara melaksanakan sholat fardhu bagi orang yang sedang dalam perjalanan. Kitab ini merupakan karya pertama Muhammad Shalih yang ditulis pada tahun 1288 H/1870 M yang diterjemahkan dari bahasa Jawa kedalam bahasa Melayu oleh 'Abd al-Yusuf Trenggono, seorang santri Muhammad Shalih yang berasal dari Singapura.

4) *Al-Mahabbah wa al-Marwaddah f Tarjamah Qaul al-Burdah f al-Mahabbah wa al-Madh 'alā Sayyid al-Mursalin.*

Kitab ini dikenal dengan sebutan *Syarh al-Maulid al-Burdah* yang berisi tentang sanjungan terhadap nabi Muhammad saw, keagungan al-qur'an, peperangan dan diakhir kitab tersebut berisi tentang do'a. Kemudian dalam kitab tersebut Muhammad Shalih menyatakan bahwa sifat kesempurnaan dan kemuliaan nabi Muhammad saw itu tidak ada batasnya. Hal ini dikarenakan sifat Rasul saw itu adalah Al-qur'an, dan perilakunya juga al-qur'an. Sedangkan Al-qur'an itu sendiri merupakan

⁶ Ibid, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, 59-74.

rahmat Tuhan yang tidak ada akhir – tidak terbatas dalam makna dan kemuliaannya. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1321 H sebelum beliau wafat.

- 5) *Lata'if ath-Taharat wa Asrar ash-Shalat fi Kaifyyati Salat al-Abidin wa al-Arifn Summa Yalihi Kitab Asrar as-Saum Summa Kitab Fadhilah al-Muharram wa Rajab wa Sya'ban.*

Kitab ini berisi tentang rahasia-rahasia puasa, hakikat Shalat, dan keutamaan bulan Sya'ban, bulan 'Asyura, serta bulan Rajab. Kitab ini selesai dibuat pada tanggal 27 Sya'ban 1307 H.

- 6) *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafyat li al-Arwam.*

Kitab ini berisi tentang pembahasan teologi yang berkaitan tentang iman, Islam dan ihsan, Mu'taqod lima puluh, Murtad, Syari'at, Tarekat, Hakekat, menjaga perintah agama, macam-macam dosa besar dan kecil, serta taubat. Kitab ini tergolong ringan. Hal ini dikarenakan sasaran kitab ini ditujukan kepada orang awam. Disamping itu, kitab ini tidak diketahui kapan penulisannya dimulai.

- 7) *Manasik alHajji wa al-Umrah.*

Kitab ini berisi tentang tuntunan ibadah haji dan umroh yang disertai dengan riwayat dalam melaksanakan haji, keutamaan dalam bait Allah, syarat dan rukun haji dan umrah, serta tata cara dalam melaksanakan ibadah haji. Kitab ini juga tidak diketahui kapan penulisannya dimulai.

- 8) *Matn al-Hikam.*

Kitab ini berisi tentang terjemahan dan ringkasan dari kitab al-Hikam karya Syaikh Ahmad ibn 'Ata' Allah as-Sakandari yang menggunakan bahasa Jawa dengan pembahasan tasawuf. Terjemahannya dimulai pada tahun 1289 H / 1872 M, dimana masyarakat pada kurun waktu tersebut kurang dan tidak bisa dalam memahami bahasa Arab.

- 9) *Minhaj al-Atqiya fi Syarh Ma'rifat al-Azkiya' ila Tariq al-Awliya.*

Kitab ini berisi tentang pesan-pesan Muhammad Shalih dalam mengetahui perilaku hati ruhani yang disertai dengan sifat-sifatnya. Kitab ini tidak dicantumkan secara jelas kapan dimulai dalam kepenulisannya. Akan tetapi dalam penerbitan pertama kali dilakukan oleh Muhammad di Bombay, tepatnya tahun 1317 H.

- 10) *Al-Mursyid al-Wajiz fi ilm al-Quran al-Aziz.*

Kitab ini berisi tentang 'Ulumul al-Qur'an yang didalamnya mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Al-qur'an, seperti halnya tentang hakikat Al-qur'an. Kitab ini mulai ditulis pada tanggal 15 Syawal 1317 H dan selesai pada hari Selasa, 26 Zu al-Qa'dah 1317 H / 1899 M.

Kemudian pada hari Senin, 28 Muhammadiyah 1318 H / 1900 M, kitab ini mengamali penyalinan ulang yang akhirnya dicetak oleh Haji Muhammad Amin di Singapura.

11) *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum ad-Din al-Ghazali*.

Kitab ini berisi tentang terjemahan Ihya' Ulum ad-Din karya dari al-Ghazali dari jilid III dan IV. Pembahasan dalam kitab tersebut mengkaji beberapa sifat Mazmumah atau tercela dan Mahmudah atau yang terpuji. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 20 Rajab 1307 H.

12) *Pasalatan*.

Kitab ini berisi tentang tuntunan shalat sesuai dengan perintah syari'at Islam yang ditujukan untuk orang awam pada masa itu.

13) *Syarh Barzanji*.

Kitab ini berisi tentang kisah nabi Muhammad saw dalam perjalanan melakukan isra' dan mi'raj. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Barzanji. Penulisannya diselesaikan oleh Muhammad Shalih pada malam Ahad jam 22.00 WIB tepatnya tanggal 2 Rajab 1314 H dengan menggunakan bahasa Jawa huruf Arab seperti karya-karya lainnya.

14) *Tarjamah Sabil al-Abid ala Jauharat at-Tauhid*.

Kitab ini berisi tentang rukun Islam, rukun iman, kekafiran dilengkapi macam-macamnya, sifat-sifat Tuhan, tata krama orang berilmu dan pencari ilmu, hak dan kewajiban orangtua terhadap anaknya, keharusan dalam mengikuti perilaku orang-orang Sholeh, dll. Kitab ini juga merupakan hasil dari terjemahan dan syarah kitab Jauharat at-Tauhid yang dikarang oleh Ibrahim al-Laqani.

3. Pendirian pesantren Sholeh Darat

Pendirian pesantren Sholeh Darat oleh dilatarbelakangi karena kemashuran Muhammad Shalih pada abad itu. Melalui karya-karya yang ditulisnya, beliau berhasil membuat suatu gerakan penyebaran Islam diberbagai kalangan. Baik dari kaum intelektual maupun kaum awam. Hal ini terbukti santri-santri yang pernah nyantri kepada beliau seusainya berhasil menjadi tokoh-tokoh besar yang berpengaruh baik di Nusantara maupun di tingkat Internasional. Beberapa santrinya yang menjadi ulama panutan diantaranya⁷ ialah K.H Hasyim Asy'ari, seorang ulama mashur yang dikenal mendirikan pondok pesantren

⁷ Ibid, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, 55-58

Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dan pendiri dari Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). K.H Ahmad Dahlan, ulama mashur dikenal sebagai pendiri Organisasi Masyarakat Muhammadiyah. K.H Mahfudz ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Manan, ulama mashur dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Termas, Pacitan. K.H Idris, seorang santri senior yang dipercayai untuk menggantikan Muhammad Shalih semasa sakit mengajar di pesantren tersebut. Kemudian saat beliau sudah wafat, K.H Idris kembali ke tempat asalnya untuk mendirikan Pondok Pesantren Jamsaren di Surakarta. K.H Sya’ban ibn Hasan, seorang ulama yang berasal dari Semarang dikenal ahli falak dan pernah menulis artikel dengan judul “*Qobul al-‘Ataya ‘an Jarwab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya*”. K.H Dalhar, dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang. Kyai Penghulu Tafsir Anom, seorang penghulu keraton Surakarta sekaligus ayah dari K.H Muhammad Adnan. K.H Moenawir, dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. K.H Asnawi, yang berasal dari Kudus merupakan guru beliau dan menjadi santri beliau ketika di Makkah. K.H Harun, terkenal sebagai pendiri pondok pesantren Kempek Cirebon. Serta Muhammad Shalih dikenal menjadi guru spiritualitas R.A Kartini, seorang wanita yang dikenal sebagai pejuang emansipasi pada masa itu.

4. Jejak syiar Islam Muhammad Shalih as-Samarani dalam melawan Kolonisme

Masuknya Islam di Nusantara merupakan buah hasil dari adanya pembaharuan dinamika teologi. Dalam konteks ini, penganut kepercayaan Hindu-Budha berpindah ke kepercayaan Islam. Proses dibalik adanya perpindahan tersebut dimainkan oleh beberapa tokoh ulama di Nusantara. Sehingga tidak heran lagi dinamika perkembangannya mudah diterima diberbagai kalangan. Pemeran yang dimaksud ialah yang memiliki pengaruh besar pada masa itu, tepatnya di abad ke-16 M, yakni Walisongo. Penyebaran syiar Islam yang mereka lakukan berpacu pada tiga poin, yakni: nilai, penguatan tradisi, dan pengokohan. Ketiga point tersebut dilakukan tanpa melakukan perusakan kondisi struktur sosial-budaya yang ada. Setelah itu, penyebaran syiar Islam juga dilakukan oleh beberapa tokoh ulama di Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah. Tokoh ulama

tersebut diantaranya: Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Samad al-Palimbani. Penyebaran yang mereka lakukan memiliki pengaruh besar di Nusantara. Sehingga pada saat itu Islam mengalami kemajuan yang pesat. Masyarakat berlomba-lomba untuk mendalami pengetahuan spiritualnya. Hingga pada abad ke-17 M dan 18 M, muncullah seorang tokoh ulama yang terkenal akan kemashurannya dan menjadi guru-gurunya para Kyai, khususnya di Jawa. Beliau adalah Kyai Mutamakkin yang semasa hidupnya menimba ilmu di Mekkah dan menjadi salah satu guru besarnya Muhammad Shalih. Pada abad tersebut pemikiran masyarakat mulai dikenalkan tentang ilmu pengetahuan tasawuf falsafi yang kemudian menjadi tradisi tasawuf falsafi di kalangan Islam seluruh Nusantara pada umumnya dan di pesisir utara Jawa khususnya.

Datangnya abad ke-19 M di Nusantara menjadi tanda awal masuknya kaum kolonial Hinda-Belanda dalam melakukan penjajahan. Mereka melakukan perombakan sistem secara besar-besaran. Baik di ranah politik, sosial-budaya, dan keyakinan. Sehingga dengan demikian Islam mengalami gejala kejumudan. Strategi dakwah yang telah mentradisi dan diterapkan oleh para tokoh ulama terdahulu mengalami pergeseran. Mereka tidak diberikan ruang gerak sedikitpun dalam berdakwah. Pun pesantren yang menjadi wadah dalam sentral penyebaran Islam sebagian besar mulai dialihkan ke pinggiran kota. Hal ini dapat dilihat dari salah satu wilayah jajahan kolonial Belanda, yaitu Semarang. Kota tersebut menjadi titik pusat jajahan di wilayah Jawa lantaran letaknya strategis dengan pesisir laut Jawa. Sehingga aktivitas dagangnya di pelabuhan akan berjalan lancar.

Melihat fenomena diatas, para tokoh ulama di Nusantara mulai memikirkan dan membuat suatu gerakan. Dalam ranah ini gerakan yang dimaksudkan tidak menghapus jejak-jejak tradisi terdahulu. Hal ini karena mengingat strategi yang diajarkan oleh tokoh ulama Islam sebelumnya selalu mengedepankan *local wisdom* Nusantara. Maka yang terjadi ialah tradisi dalam Islam di Nusantara dan dakwah yang dikembangkan oleh para ulama terdahulu, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pendekatan dengan mencampurkan tradisi dan dakwah juga dipercayai memiliki pengaruh besar dalam hal sosial-budaya. Oleh sebab itu, Muhammad Shaleh datang dengan

membawa suatu gerakan berupa konsep dakwah yang berpacu pada diatas.

Konsep dakwah yang diperankan oleh Muhammad shaleh⁸ memiliki arti penting bagi masyarakat pada abad itu. Hal ini mengingat perebutan kekuasaan yang begitu kuat. Disamping itu, pengaruh dari pelabelan *stereotype* dan kebencian yang dilakukan oleh kaum kolonial, itu menjadi bomerang bagi eksistensi Islam di masa mendatang. Terlebih lagi, pola pikir masyarakat terhadap baca tulis begitu rendah. Sehingga berangkat dari itu, Muhammad Sholeh berhasil menciptakan strategi dakwah yang mengakulturasikan dengan budaya yang ada. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu pada umumnya. Akan tetapi strategi tersebut menjadi unik dan pembeda dengan yang dibawa ulama terdahulu, dikarenakan metode dalam pengajarannya menggunakan kitab yang bertuliskan aksara Pegon Arab. Kemudian kitab tersebut dikenal dengan sebutan "*bilisanil Jarwi alMrikiyyah*".

Unik dan menjadi pembeda, hasil karya yang bertuliskan aksara pegon arab mempunyai tujuan yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni: Awamnya masyarakat di abad itu dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga karya tersebut sengaja didesain sedemikian rupa. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi mudah paham dan mengerti perihal ajaran-ajaran agama Islam secara utuh. Sehingga iman dan Islam dalam jiwa masyarakat akan tumbuh. Karya Muhammad Sholeh juga dijadikan sebagai upayanya melakukan perlawanan terhadap kaum kolonial, dengan syarat tetap mempertahankan eksistensi sosial-budaya yang ada. Dalam konteks ini, melihat dialek masyarakat pada abad itu menggunakan bahasa Jawa. Sehingga oleh beliau bahasa tersebut dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Kemudian, keberhasilan dalam jalannya aktivitas dakwah seseorang juga tidak luput dari pengaruh corak pemikiran. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas dakwah yang dilakukan dapat diterima dan dipahami diberbagai kalangan. Dalam konteks ini, Muhammad Sholeh

⁸ Akhmad Luthfi Aziz, "Internalisasi Pemikiran K.H. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1733>.

mempunyai corak pemikiran yang tekstual. Pemikirannya selalu melihat kondisi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat pada saat itu. Seperti halnya muatan pesan dakwahnya yang tertulis dalam kitab karyanya yang *Majmu'at asy-Syariat al-Kafiyat li al-'Awwam*. Muhammad Sholeh memberikan petuah bahwasanya tradisi sedekah bumi yang dilestarikan oleh masyarakat pada saat itu sejatinya sebagai bentuk hubungan *Habblumminallah*, manusia dengan Tuhan. Jika hubungan tersebut dilakukan semata-mata bukan karena Tuhan, maka yang akan terjadi adalah kekufuran dan itu tentu bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di Islam.

Ciri khas sifat tawadhu' yang sudah melekat dalam diri Muhammad Sholeh menjadikan beliau terkenal sebagai ulama besar yang mashur dengan julukan Imam Ghazali-nya di tanah Jawa. Hal ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Haza al-Kitab Matnu al-Hikam*. Salah satu isi kandungan dalam kitab tersebut ialah menjelaskan bagaimana adabnya seseorang dalam menerima tamu yang sesuai pemaparan di hadits. Dalam konteks ini, pemaknaan *habblumminallah* oleh Muhammad Sholeh diibaratkan manusia sebagai tamu, Allah swt sebagai tuan rumah, dan dunia sebagai rumah tempat manusia bertamu. Sehingga integrasi dan interkoneksi dalam diri manusia terhadap Tuhannya akan terbentuk menjadi satu kesatuan.

Keberhasilan Muhammad Sholeh⁹ dalam melakukan aktivitas dakwahnya memberikan dampak yang luar biasa. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan ingin menimba ilmu kepada beliau. Hingga pada akhirnya beliau mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Sholeh Darat. Penamaan ini dikarenakan letak pesantren itu sendiri berada pada sisi barat pesisir laut Jawa. Kemudian seiring berjalannya waktu, Mohammad Sholeh mengalami sakit-sakitan sampai menjelang wafatnya. Agar aktivitas dakwahnya tidak terganggu, beliau meminta salah satu santri seniornya yang dipercaya untuk menggantikan proses pembelajaran bernama Idris. Hingga pada akhir wafatnya Mohammad Sholeh, pesantren yang telah dibangunnya dan menjadi salah satu bukti adanya sejarah peradaban Islam pada

⁹ Misbah, *Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya*, dalam *jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 1, 2016, 102.

abad tersebut mengalami kelemahan dalam kepemimpinan. Oleh sebab itu agar santri terpenuhi dalam belajar ilmu agama, maka Idris membawa sebagian santri yang tersisa tersebut untuk ikut kembali ke kampung halamannya dengan mendirikan pesantren yang bernama pesantren Jamsaren, di Surakarta. Meskipun aktivitas pesantren yang didirikan oleh Muhammad Sholeh sudah tidak ada lagi, santri-santri yang pernah menimba ilmu dengan beliau kini menjadi tokoh-tokoh ulama terkemuka baik dalam taraf nasional maupun internasional. Seperti halnya K.H Hasyim Asy'ari, pendiri ormas NU dan ponpes Tebuireng Jombang Jawa Timur, K.H Ahmad Dahlan pendiri ormas Muhammadiyah, K.H Mahfudz ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Manan pendiri ponpes Termas, Pacitan. K.H Idris pendiri ponpes Jamsaren di Surakarta. K.H Sya'ban ibn Hasan, dikenal ahli falak dan penulis artikel dengan judul "*Qobul al-'Ataya 'an Jarwab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya*". K.H Dalhar pendiri ponpes Watucongol, Muntilan, Magelang. Kyai Penghulu Tafsir Anom, keraton Surakarta. K.H Moenawir, pendiri ponpes Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. K.H Asnawi dari Kudus guru dan sekaligus murid beliau di Makkah. K.H Harun pendiri ponpes Kempek Cirebon. Serta R.A Kartini, tokoh emansipasi wanita.

5. Melestarikan Jejak Peninggalan Syiar Islam Muhammad Shalih as-Samarani dalam melawan Kolonisme

Tempat Pemakaman Umum (TPU) Bergota di kota Semarang menjadi cikal bakal satu-satunya peninggalan Muhammad Sholeh yang tersisa. Banyak masyarakat dari berbagai penjuru datang untuk melakukan ziarah. Hal ini dapat dilihat saat puncak memperingati haul wafatnya beliau yang ke-2 abad dan biasa diselenggarakan pada tanggal 10 di bulan Syawal. Penetapan tanggal tersebut tentu tidak sesuai dengan hari dimana beliau wafat, yakni pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H / 18 Desember 1903 M lalu. Oleh karenanya waktu tersebut berdekatan dengan hari raya, sehingga masyarakat setempat menyibukkan diri dalam persiapan lebaran. Disamping itu, bertepatan dengan haul beliau, para pengagum Muhammad Sholeh pun pada akhirnya membentuk sebuah komunitas

yang diberi nama KOPISODA¹⁰ (Komunitas Pecinta K.H Sholeh Darat). Pembentukan komunitas ini ditujukan sebagai upaya masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan beliau, yang terekam dalam sejarah peradaban Islam. Dalam konteks ini, upaya tersebut berwujud adanya aktivitas berupa diskursus rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dengan mengkaji karya-karya beliau. Selain itu, peninggalan yang dimaksud ialah berupa 14 karya yang bertuliskan aksara pegon Jawa milik beliau saat ini mulai sulit untuk ditemukan dikalangan umum. Dengan demikian, peninggalan-peninggalan diatas akan tetap eksis keberadaanya sesuai dengan tereksplornya pengetahuan beliau dikalangan muslim generasi saat ini dan yang akan datang.

C. Penutup

Jejak syiar Islam yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh as-Samarani di abad ke-19 M merupakan sebagai bentuk upayanya dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Konsep dakwah yang diciptakan oleh beliau ialah membuat strategi dakwah dengan melalui karya tulis. Karya tulis ini berjumlah 14 buah. Menjadi unik karena menggunakan bahasa aksara pegon Jawa dan menjadi beda karena strategi ini berbeda dengan ulama-ulama terdahulu. Berkat karyanya tersebut, beliau dikenal diberbagai penjuru dan diberi sebutan sebagai Imam Ghazali-nya tanah Jawa. Berkat pembelajaran beliau yang ia tanamkan kepada santrinya, sebagian besar darinya telah berhasil menjadi pejuang dan tokoh ulama terkemuka, baik vertaraf nasional ataupun internasional. Sebagai masyarakat yang kagum, gemar, dan cinta terhadap ajaran-ajaran yang beliau lakukan, mereka membentuk sebuah komunitas yang bernama Komuntas Pecinta Kyai Sholeh Darat (KOPISODA). Disamping itu, mereka membuat acara Haul sebagai tanda peringatan beliau wafat.

¹⁰ Ibid, *Internalisasi Pemikiran K.H Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, dalam jurnal Living Islam Vol. I, No. 2, November 2018, 322.

Daftar Pustaka

- Aziz, Akhmad Luthfi. "Internalisasi Pemikiran Kh. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1733>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana Media Group
- Erwiza Erman, 2011. *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiograf Indonesia*, dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 13 No. 1.
- Misbah AflAziz, Akhmad Luthfi. "Internalisasi Pemikiran Kh. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1733>.
- Munir Ghazali, 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press.
<https://id.wikipedia.or/kota/semarang.co.id>.
<https://www.pesantren-dan-kebijakan-pemerintah-kolonial-abad-19/GEOTIMES.co.id>.